

NILAI ESTETIS RELIGIUS TARI *BARIS KEKUWUNG* DI DESA ADAT SANDAKAN

oleh

**Ida Bagus Gede Bawa Adnyana^{i*}, I Wayan Mastraⁱⁱ,
Luh Putu Pancawatiⁱⁱⁱ**

FKIP, Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

tugus.bawa@gmail.com

Abstrak

Kebudayaan Bali sekarang ini merupakan buah dari proses historis yang begitu panjang. Pelacakan dari sejarah kebudayaan Bali dari data arkeologi menunjukkan bahwa manusia Bali telah mengembangkan kebudayaannya semenjak zaman prasejarah yakni masa meramu, berburu, bercocok tanam dan puncaknya terjadi pada masa perundagian. Proses penelitian ini menggunakan beberapa metode penelitian yaitu metode pengumpulan data, metode wawancara, dan metode observasi. Tari Baris Kekuwung berfungsi sebagai *Tari wali*, karena Tari ini merupakan tarian yang disucikan oleh masyarakat Desa Adat Sandakan. Dan pelaksanaannya hanya terbatas ketika *upacara Mapag Toya* dan dipura Masceti di Desa Adat Sandakan. Dalam pelaksanaan Tari Baris Kekuwung terdapat nilai estetis yang terdiri dari unsur seni tari dan unsur seni tabuh atau gambelan pengiringnya. Dan nilai religiusnya meliputi nilai tatwa, spiritual, dharama atau kebenaran dan nilai *upacara*. Tari *Baris Kekuwung* ini terlahir dari janji/ kaul masyarakat dalam pengairan atau irigasi dibidang pertanian.

Kata kunci : *Nilai Estetis, Tari Baris Kekuwung*

THE RELIGIOUS AND AESTHETIC VALUES OF BARIS KEKUWUNG DANCE IN SANDAKAN CUSTOMARY VILLAGE

Abstract

Balinese culture today is the fruit of a very long historical process. The tracking of the history of Balinese Culture from archeological data shows that the people of Bali have developed their culture since the prehistoric period, namely the era of gathering, hunting, and farming and peaked at Bronze Age. The research used several methods, namely the methods of collecting data, interview and observation. Baris Kekuwung dance serves as Tari Wali, because the dance is sanctified by the community of Sandakan customary village. The dance is only performed in a Balinese Hindu ritual called Mapag Toya at the village's Masceti temple. The aesthetic values of Baris Kekuwung dance consist of the dance element and the element of its accompanying traditional music or gamelan. The religious values include philosophical values or Tatwa, spiritual values, dharmas or truth and the values of rituals and ceremonies. The dance Baris Kekuwungan was born from the promise or vow of the local community in agriculture, particularly irrigation.

Keywords: Aesthetic Value of, Baris Kekuwung Dance

1. PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia memiliki berbagai tradisi kebudayaan yang begitu unik hal inilah yang menyebabkan Bangsa Indonesia terkenal sampai ke pelosok dunia. Di Indonesia terdapat berbagai jenis tradisi kebudayaan yang masing-masing memiliki karakteristik atau ciri-ciri sesuai dengan identitasnya masing-masing. dalam setiap tradisi kebudayaan yang ada juga tidak bisa terlepas dari ajaran agama yang di anut oleh masyarakatnya meskipun sesungguhnya antara agama dan kebudayaan itu berbeda. Namun di dalam praktiknya antara agama dan kebudayaan berjalan seirama sehingga sulit di bedakan di karenakan setiap prosesi keagamaan selalu di laksanakan dengan cara tradisi budaya setempat.

Pesona adat dan budaya Bali memang tidak bisa dibandingkan dengan daerah lainnya. Hal ini karena budaya Bali terbungkus dengan nilai-nilai agama yang sangat kental dan dijiwai oleh ajaran Agama Hindu. Daya tarik Bali bersumber dari kebudayaannya yang unik dan

merakyat serta memiliki alam yang mempesona. Bali sebagai pulau kecil pada dasarnya didiami oleh suku asli Bali dan kini sudah berkembang menjadi tempat bertemunya berbagai etnis, agama dan budaya serta yang lainnya sebagai konsekuensi Bali menjadi sebagai daerah pariwisata Internasional. Suku Bali merupakan suatu kelompok manusia yang terikat oleh kesadaran akan kesatuan kebudayaannya, sedangkan kesadaran itu diperkuat oleh adanya bahasa yang sama (Bagus, 1999:286). Walaupun ada kesadaran yang demikian, namun kebudayaan Bali mewujudkan banyak variasi dan perbedaan setempat, ruang dan waktu. Berbicara kebudayaan hampir seluruh tindakan manusia adalah “kebudayaan”, hal mana hanya amat sedikit tindakan manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang tidak perlu dibiasakan dengan proses belajar, seperti naluri beberapa refleks dan kelakuan membabi buta. (Koentjaraningrat, 2002:180).

Kebudayaan Bali sekarang ini merupakan buah dari proses historis yang begitu panjang. Pelacakan dari

sejarah kebudayaan Bali dari data arkeologi menunjukkan bahwa manusia Bali telah mengembangkan kebudayaannya semenjak zaman prasejarah yakni masa meramu, berburu, bercocok tanam dan puncaknya terjadi pada masa perundagian (Aryatrohaedi, 1986:45).

Terkait hal di atas, adanya suatu sistem nilai budaya yang hidup dalam alam pikiran manusia yang diungkapkan Koentjaraningrat (2002:190) menguraikan bahwa nilai-nilai budaya itu merupakan konsep-konsep mengenai apa yang dianggap bernilai, berharga, penting dalam hidup sehingga dapat dijadikan pedoman dan sebagai arah serta orientasi hidup. Sangatlah penting suatu sistem nilai budaya untuk memberi arahan-arahan dalam hidup bermasyarakat serta menilai apa yang baik serta bernilai, seperti halnya tentang seni.

Peranan seni tari sangat penting baik sebagai sarana *upakara*, maupun sebagai alat untuk mengekspresikan perasaan estetis dari tariannya. Tari bali

merupakan simbol kehidupan masyarakat bali yang mana sebagian besar masih terjaga kelestariannya karena di dukung oleh adat istiadat dan agama yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Bali. Aplikasi perkembangan Tari Bali dalam lingkungan masyarakat yang bernuansa adat istiadat dan Agama Hindu dengan menganut azas-azas "*desa mawacara*" artinya setiap desa / wilayah memiliki adat istiadat dan cara yang berbeda dalam pelaksanaan terkait dengan tari.

Berbicara tentang kesenian seperti diungkapkan Bandem (1996:33) orang Bali, berbicara tentang seni, niscaya akan berbicara tentang pelaku atau karya seni yang bersangkutan. Orang Bali menerjemahkan tari dengan *sesolahan*, sementara penarinya disebut dengan *pragina*, penabuh disebut *juru gambel*. Begitu halnya dengan alat tabuh yang lain mereka akan berbicara tentang seni dalam kaitannya dengan keterampilan. Mereka menilai seni adalah sesuatu

yang harus dikerjakan terus-menerus dan merupakan bagian dari kreativitas manusia.

Selanjutnya Dibia (1999:1-7) menguraikan tentang kesenian, hal mana Bali mendapat julukan sebagai “Pulau Kesenian”. Di Pulau Bali inilah terdapat berbagai jenis seni pertunjukan merupakan warisan budaya masa lampau sampai masa sekarang. Tari Bali merupakan suatu cabang seni pertunjukan yang mengandung serta dijiwai oleh nilai-nilai budaya Hindu Bali. Gerak tari mengandung unsur-unsur ritual dan teatral masyarakat Hindu Bali serta memiliki fungsi yang berbeda-beda.

Dilihat dari kegunaanya atau fungsi tari-tarian di Bali dapat di klasifikasikan menjadi tiga(3) yaitu/:

1. *Seni Tari Wali*. (*sakral, religius dance*) adalah suatu seni yang dilaksanakan pada saat berlangsungnya *upacara keagamaan*.
2. *seni tari bali* (*ceremonial dance*). Adalah tarian yang digunakan sebagai pengiring suatu *upacara yadnya*.
3. *seni Balih-Balihan* (*secular dance*). (Bandem;1983:7).

Ada berbagai macam tari wali di Bali seperti: *Tari Baris, Tari Rajang, Tari Sanghyang, Tari Barong*, dan lain sebagainya. Kemudian masing-masing tarian tersebut masih mamiliki bagian – bagian masing- masing, seperti halnya Tari Baris yang jumlahnya kurang lebih 30 jenis salah satunya tari *baris kekuwung* yang terdapat di Desa Adat Sandakan. Dimana *Tari Baris Kekuwung* ini berfungsi ketika dilaksanakannya upacara Dewa Yadnya (*mapag toya*) di Desa Adat Sandakan tarian ini berfungsi untuk melengkapi pelaksanaan upacara tersebut. Adapun perlengkapan yang unik dalam tari baris kekuwung di antaranya adalah: menggunakan *gelungan* yang terbuat dari kulit babi yang di tempeli daging setengah matang kemudian itu disebut *kekuwung(sate kekuwung)* dan menggunakan kalung yang terbuat dari usus daging babi yang dimasuki daging kemudian di sebut dengan *urutan* .(Buda Gautama:2004). Mengenai busana atau perhiasan lain, penari cukup

mengenakan pakaian adat ke pura lengkap seperti :*destar, kamen, dan kampuh*. Hal ini selaras dengan ciri dari tari wali yang memang sangat sederhana dan jauh dari kemewahan.

Para penari *Baris Kekuwung* tersebut para penarinya tidak tetap. para pemedek / masyarakat yang mengikuti upacara tersebut akan menunjukkan kedewasaannya sendiri dengan *ngayah* menari waktu pementasan. tidak ada *agem-ageman* atau pakem khusus dan gerak-gerakan dalam tarian ini cukup sederhana ,dan tarian *baris kekuwung* ini pementasanya di tekankan pada pelaksanaan upacara Dewa Yadnya (*mapag toya*) dan pada saat piodalan di Pura Masceti Desa Adat Sandakan . yang merupakan pura subak, tempat pemujaan Dewi Sri sebagai dewi kemakmuran. Hal ini didukung oleh keadaan geografis masyarakatnya yang sebagian besar masyarakat di Desa Adat Sandakan sebagian besar masyarakatnya bermata pencarian

sebagai petani terutama petani lahan basah atau persawahan yang hingga saat ini masih sangat produktif, sehingga masih mendukung keberlangsungan pelaksanaan pelaksanaan atau pementasan tari baris kekuwung tersebut.

Adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dan kepariwisataan khususnya di Bali, merupakan tantangan bagi kelangsungan pelaksanaan tari *baris kekuwung* didalam upacara *Dewa Yadnya* . hal tersebut dapat kita lihat adanya tari sakral yang di pentaskan untuk pariwisata. sebaiknya kita bisa memilih dan memilah mana tarian yang di pergunakan sebagai *Tari Wali* dan mana tarian yang memang di tujukan untuk hiburan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan sesuai dengan sifat

penelitian. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen), di mana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowbaal, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif / kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2009:15).

Rancangan penelitian dengan metode kualitatif yang peneliti gunakan adalah peneliti melakukan beberapa tahap yakni mendeskripsikan informasi yang diperoleh, kemudian memilih data-data tersebut mana yang penting dan mana yang berguna. Selanjutnya dikelompokkan menjadi berbagai kategori yang ditetapkan sebagai fokus penelitian. Setelah data dianalisis, maka peneliti dapat merumuskan tema dengan cara

menggabungkan data yang diperoleh menjadi sesuatu bangunan pengetahuan (Sugiyono, 2009:30)

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data meliputi : observasi, wawancara, dokumentasi dan kepustakaan. Teknik analisis dilakukan secara deskriptif kualitatif.

Lokasi penelitian dilakukan di Desa Adat Sandakan dimana tari ini Yang Secara geografis terletak di Desa Adat Sandakan Desa Sulangai, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung Provinsi Bali, yang jaraknya kurang lebih 45 km dari pusat kota Denpasar dan kurang lebih 37 Km dari Pusat Kota Kabupaten Badung. Adapun batas-batas wilayah Desa Adat Sandakan antara lain sebagai berikut : Di sebelah Utara adalah Desa Adat Nungnung, Di Sebelah Timur adalah Desa Belok Sidan, Di Sebelah Selatan adalah Desa Petang, Di Sebelah Barat adalah Desa Batulantang, dan Bukit Auman

Desa Adat Sandakan Terletak Pada 700-750 Meter dari permukaan laut dan termasuk dalam Dataran Tinggi. Suhu di Desa ini berkisar 27 derajat celcius sampai 30 derajat celcius.

3. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan khususnya dalam menjawab permasalahan Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan khususnya dalam menjawab permasalahan Nilai estetis religius tari baris kekuwung di Desa Adat Sandakan.

3.1 Bentuk Tari *Baris Kekuwung*

Tari *Baris* biasanya ditarikan oleh penari laki-laki, yang ditarikan oleh 4 sampai 20 orang penari dan mungkin lebih. Namun, Tari Baris Kekuwung yang dibahas ini biasanya ditarikan oleh 4 orang sampai 6 orang penari. Para penari biasanya tampil dengan berbaris dan penentuan nama tari biasanya

dilakukan dengan melihat atau didasarkan pada alat-alat dan senjata sebagai perlengkapannya yang digunakan. Serta dengan melihat kostum dan gerak-gerakannya.

Demikianlah halnya sama dengan Tari *Baris Kekuwung* yang terdapat di Desa Adat Sandakan. Diberikan nama Tari *Baris Kekuwung* karena pada saat pementasannya para penari menggunakan kostum atau perlengkapan yang terdiri dari *kekuwung* (*Sate kekuwung*) dan olahan –olahan daging babi yang dikenal dengan istilah *kalung urutan*.

Tata Busana yang digunakan dalam Pementasan Tari *Baris Kekuwung* cukuplah sederhana, hiasannya tidak seperti yang digunakan penari *baris* pada umumnya. Yang mana menggunakan kostum khusus penari. Namun, pementasan Tari Baris Kekuwung ini hanya menggunakan pakaian adat persembahyangan biasa, Cuma diisi dengan tambahan *Gelungan*

yang terbuat dari kulit daging Babi yang dihias sedemikian rupa atau di sebut *sate kekuwung* dan menggunakan hiasan leher atau *kalung urutan* (daging yang disusun dalam usus babi).

3.2 Nilai Estetis Dalam Tari

Baris Kekuwung

Estetika berasal dari kata Yunani “*aesthesis*” yang berarti pencerapan, persepsi, pengalaman, perasaan, pemandangan. Kata ini untuk pertama kali dipakai oleh Baumgarten untuk menunjukkan cabang filsafat yang berurusan dengan seni dan keindahan. Ini karena keindahan hubungan erat dengan lidah dan selera perasaan atau apa yang disebut dalam bahasa Jerman “*Geschmarch*”.

Estetik sebagai salah satu cabang filsafat sejak zaman Yunani Kuno sampai sekitar pertengahan abad XVIII disebut dengan pelbagai nama, yaitu filsafat keindahan, filsafat cita rasa, filsafat seni, dan filsafat kritik. Istilah filsafat dalam bahasa Inggris sering disebut dengan “*theory*” sehingga estetika disebut juga teori keindahan, teori cita rasa,

teori seni murni. Di samping itu, estetika juga dianggap sebagai suatu ilmu. Dengan demikian, estetika dapat disebut juga ilmu tentang hal yang indah, ilmu tentang keindahan.

Istilah estetika sebagai ilmu tentang seni pertama kali diperkenalkan oleh Alexander Gottlieb Baumgarten dengan mengikuti pendapat filsuf Leibniz yang membedakan antara pengetahuan intelektual dan pengetahuan indrawi. Pengetahuan intelektual itu disebut pengetahuan tegas, sedangkan pengetahuan indrawi dianggap sebagai pengetahuan kabur. Baumgarten merumuskan bahwa tujuan dari segenap pengetahuan adalah keindahan. Ilmu tentang pengetahuan indrawi itu disebut dengan istilah *aesthetica*. Jadi, bagi Baumgarten, estetika merupakan pengetahuan indrawi yang tujuannya adalah keindahan. Tujuan dari keindahan itu adalah untuk menyenangkan dan menimbulkan keinginan.

Secara khusus, wilayah kajian estetika dirumuskan yaitu estetika merupakan suatu teori yang meliputi (1) penyelidikan mengenai

yang indah dan (2) prinsip-prinsip yang mendasari seni. Akan tetapi, ini berarti tidak mempersoalkan senimannya. Dengan demikian, kiranya dalam hal ini perlu disimak satu segi teori estetika yang lain, yaitu (3) pengalaman yang bertalian dengan seni — masalah penciptaan seni, penilaian terhadap seni atau perenungan atas seni. Singkatnya, kajian estetika senantiasa berhubungan dengan seni.

Adapun unsur-unsur nilai estetis yang terdapat dalam pementasan Tari Baris Kekuwung dalam Upacara Magpag toya adalah berkaitan dengan unsur-unsur seni pengiring atau tabuh dan unsur seni tari dan keindahan atributnya yang unik.

1) Unsur Estetis Seni Tari Dalam Tari Baris Kekuwung

Dalam setiap pementasan tari calonarang tidak akan terlepas dengan yang namanya pementasan seni tari, demikian juga halnya dari tokoh mantra buduh yang terlibat di dalam cerita calonarang tersebut. Pemeran mantra buduh juga akan

menunjukkan aksinya sebagai penari dengan ciri khas gerakan tari Bali seperti *agem* kanan dan kiri, *tandang, tangkis, tangkep, tapak sirang, malpal* dan yang lainnya. Hal ini dilakukan karena disetiap pementasan tari Bali terlebih lagi yang bersifat klasik atau tradisional itu tidak boleh menghilangkan pakem yang ada. Dalam setiap pementasan seni tari ada empat unsur yang harus ada di dalamnya yakni :

1. Wiraga merupakan dasar keterampilan gerak tubuh penari yang menyalurkan ekspresi batin dalam bentuk gerak tari. Adapun gerakan anggota tubuhnya antara lain : jari tangan, pergelangan tangan, siku-siku, bahu, leher, muka dan kepala, lutut, mulut, jari kaki, dada, perut, pinggul, mata, pergelangan kaki dan alis.
2. Wirama merupakan pola untuk mencapai gerakan yang harmonis di dalam tari. Dan terdapat pengaturan tempo dalam tari.
3. Wirasa ekspresi raut muka atau wajah atau mimik yang melambangkan karakter

tarian, penghayatan gerak sesuai dengan tuntutan tarian.

4. Wirupa adalah penampilan penari dari ujung atas sampai ujung bawah. Wirupa ini merupakan unsur yang memberikan kejelasan tentang karakter yang ditarikan. Ini juga menyangkut kesesuaian tata rias dari yang menarik.

Gerakan tari Baris kekuwung memeng tidak selengkap dengan pakem tari baris lainnya. Yang memiliki gerakan *ngagem*, *nyeledet*, *malpal*, *nayog*, dan yang lainnya. Hal ini sesuai dengan ciri tari sacral tersebut yang gerakanya cenderung lebih sederhana dan gerakannya tidak baku. Dimana dalam gerakan Tari baris Kekuwung ini para penarinya sambil menggakat kaki dan tangan seperti melambai lambai di ibaratkan memanggil kedatangan air yang akan mengalir sawah dan gerakannya di lakukan berulang ulang sebanyak tiga kali. Adapun unsur yang unik dalam tari baris kekuwung ini dalah saat menari tidak menggunakan peerhiasan atau busana seperti tari lainnya, pakaiannya hanya menggunakan

pakaian adat ke pura bagi laki-laki dan di tambahkan hiasan kepala berupa gelungan yang terbuat dari sate kuwung dan menggunakan kalung urutan. Karena inilah tarian ini disebut dengan Tari baris kekuwung.

2) Unsur Estetis Seni Tabuh Dalam Tari Baris Kekuwung

Selain tari, unsur penting dalam pementasan seni tari yang didalamnya terdapat peran tabuh. Dalam setiap pertunjukannya biasanya diiringi oleh seperangkat gambelan yang lumbrah di sebut dengan *gong kebyar* atau juga *gong semar pegulingan* dan terkadang juga merupakan kolaborasi antara *gong kebyar* dengan *gong semar pegulingan*, seperti halnya pada saat dilaksanakan pementasan Tari Baris kekuwung ini menggunakan kolaborasi kebyar dan beleganjur. adapun nama alat tabuhnya diantaranya adalah : *gender rambat*, *gangsa*, *kantil*, *ugal*, *jublak*, *jegog*, *reoang*, *kendang*, *gong*, *kempur*, *klenang* dan lain sebagainya.

Irama pengiring dari gambelan atau music pengiring

tersebut lemah lembut sesuai dengan gerakan gerakan para penarinya. Dan pementasannya pula dilakukan berdekatan dengan persawahan di pegunungan di dukung dengan desiran angin menambah suasana menjadi sangat khusuk di dukung pula oleh untaian puja pemimpin upacara dan kidung dari masyarakat. Semua itu seolah memikat kesunyian umat saat mengikuti proses magpag toya yang di sambut dengan tarian Baris Kekuwing Tersebut.

3.3 Nilai Religius Dalam Tari Baris Kekuwing

Teori Upacara Bersaji yang dikemukakan oleh W. Robertson Smith. Selanjutnya Smith (Koentjaraningrat, 1981:67-68) mengemukakan ada tiga hal pokok mengenai azas-azas religi atau agama. *Pertama* mengenai soal bahwa di samping sistem keyakinan, sistem upacara merupakan suatu perwujudan dari religi atau agama. *Ke dua*, upacara religi atau agama, biasanya dilaksanakan oleh banyak warga masyarakat pemeluk agama

yang bersangkutan bersma-sama mempunyai fungsi sosial untuk mengintensifkan solidaritas masyarakat. *Ke tiga*, Pelaksanaan upacara, di mana warga masyarakat menyajikan seekor binatang, terutama darahnya kepada dewa, kemudian memakan sendiri sisa daging dan darahnya. Merupakan suatu aktivitas mendorong rasa solidaritas dengan dewa atau para dewa.

Kehidupan sosio-keagamaan pada masyarakat Hindu di Bali dalam melaksanakan aktivitas keagamaannya selalu bertindak serba religi. Hal ini sebagai bukti bahwa masyarakat Hindu adalah masyarakat yang religius. Bukti empiric yang dapat dipakai dasar bahwa masyarakat Hindu selalu bertindak serba religi adalah bahwa sekecil apapun aktivitas yang dilaksanakan pasti dikaitkan dengan hal-hal yang serba religi . Hal ini disebabkan karena umat Hindu percaya dengan adanya Panca Sradha yaitu lima Dasar keyakinan dalam agama Hindu. Keberadaan ini menumbuhkan keyakinan akan

konsep *yadnya* sebagai bentuk persembahan yang bertujuan untuk mencapai *Jagadhita*

1) Nilai Tattwa Dalam Tari baris Kekuwung

Ajaran agama Hindu megajarkan umat Hindu untuk meyakini dan percaya dengan keesaan Tuhan Yang Maha Esa. Tidak saja Kepada Tuhan tetapi juga tetap percaya terhadap empat aspek yang lainnya. Ajaran tentang keyakinan dalam Agama Hindu di sebut dengan *Sraddha*. Tattwa merupakan keyakinan dan kebenaran tanpa teori Selanjutnya di sebutkan bahwa dalam ajaran *Tattwa* ada lima keyakinan pokok yang disebut dengan *Panca Sraddha* yang merupakan inti dari ajaran Agama Hindu yaitu : *Widhi sraddha, Atma Sraddha, Karmapala Sraddha, Purnabhawa Sraddha dan Moksa Sraddha*. (siwananda, 1993: 165).

Widhi Sraddha berarti keimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan berbagai manifestasinya. Hyang Widhi tunggal adanya karena Tuhan Tidak terjangkau oleh pikiran, maka orang

membayangkan bermacam-macam sesuai dengan kemampuannya. *Dalam siapakah yang kami puja dengan persembahan kami suci yang ada dalam permulaan, yang diwujudkan sebagai Tuhan yang Maha Pencipta yang menguasai bumi dan langit* (Sudirga, dkk,2004:3). Kitab suci weda disebutkan bahwa Tuhan itu esa adanya, yang memiliki banyak nama meliputi segala di alam semesta. Dalam pandangan Agama Hindu, Tuhan diyakini menempati tempat yang paling atas serta di dalam tempat pemujaan diistankan pada bangunan suci padmasana.

Di sini yang ditekankan adalah tentang Tattwa (Filsafat Tuhan) yaitu lebih ke *Atma sraddha* percaya dengan keyakinan akan adanya atma pada masing-masing badan manusia. *Atma* yang menghidupkan manusia. *Atman* menghidupkan semua organ tubuh manusia. *Atman* ini berasal dari percikan suci Brahman. Maka pada akhirnya *Atman* akan kembali kepada-Nya yaitu yang adapun kaitannya untuk mengetahui pendidikan tattwa dalam penggunaan

petulangan Gadarba. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *tattwa* ini bertujuan untuk mencari suatu kebenaran yang nantinya dapat kita pakai dasar hidup untuk selanjutnya, karena dalam menjalani kehidupan ini kita harus mempunyai dasar dan tujuan yang harus memikirkan dengan akal budi kita.

Jadi, dengan demikian dari pengertian di atas berarti banyak bentuk permasalahan yang berkaitan dengan *Tattwa* itu seperti apa hidup ini, bagaimana hubungan manusia dengan Tuhan, dengan demikian *Tattwa* juga dipandang sebagai ajaran kebenaran yang bersifat hakiki.

2) Nilai Spiritual Dalam Tari Baris Kekuwung

Kesenian tari *Baris kekuwung* yang ada di Desa Adat Sandakan juga termasuk Tari *Wali* karena setiap pementasannya selalau sebagai pelengkap suatu pelaksanaan *Upacara*, Khususnya *Mapag Toya*. Kegiatan tersebut merupakan kegiatan untuk mengucapkan rasa syukur

kehadapan tuhan atas segala yang diberikan. Khususnya kemakmuran yang diberikan pada para petani di Desa Adat Sandakan. Pada pelaksanaan Tari *Baris Kekuwung* juga terdapat simbol-simbol yang sangat religius. Baris Kekuwung sebagai tari *Wali* di mana Tari *baris* ini di pentaskan dalam *Upacara Dewa Yadnya* Di Desa Adat Sandakan atau *Upacara Magpag Toya*. dalam pelaksanaannya tari *baris kekuwung* ini juga mengndung ajaran *Satyam* (kebenaran), *Siwam* (Kesucian) *Sundaram* (Keindahan) dimana tarian tersebut mengandung ajaran *Sundaram*.

3) Nilai *Satya* dan *Dharman* (kebenaran)

Satya dan *dharma* atau kebenaran dapat kita lihat dari beberapa sumber sastra agama yang salah satunya adalah sebagai berikut: membuat telaga untuk umum itu lebih utama daripada menggali seratus sumur, melakukan yadnya itu lebih tinggi

mutunya daripada seratus telaga, mempunyai putra suputra itu lebih baik mutunya dibandingkan dengan melakukan Yadnya dan menjadi manusia yang setia itu lebih tinggi mutunya daripada memiliki seratus putra suputra. (Oka dalam surayin, 1992:10) . tidak ada *Dharma* atau kewajiban suci yang lebih tinggi dari kebenaran tidak ada dosa yang lebih rendah dibandingkan dengan dusta, kebenaran hendaknya dilakukan didunia ini dan hendaknya tidak dilanggar. dikatakan bahwa tidak ada kewajiban suci yang melebihi kebenaran sehingga mutlak kalau manusia harus melakukan kebenaran. Kemudahan dan kecantikan rupa tidaklah langgeng begitu pula dengan timbunan kekayaan hubungan dengan yang dicintai tidaklah langgeng hanya dharalah yang langgeng didunia ini. Dengan demikian dharmalah yang hendaknya dikejar dalam kehidupan ini.

Selain itu hal serupa juga diajarkan dalam kitab

Sarasamuscaya sloka 129 dan 131 yang bunyinya sebagai berikut:

Sloka 129:

*Na yadnya phaladanani
niyamastarayantihi, yatha
Satyamparam
lokepurusampurussarsabha*

Artinya :

”Keutamaan kebenaran adalah demikian halnya. Yadnya, dana, maupun brata janji diri semuanya itu dapat membebaskanakan tetapi dapat dikalahkan oleh satya dalam hal sama-sama membebaskan diri dari kehidupan didunia ini.”

Sloka 131:

*Yah pararthe paharati svam vacam
purusadhamah
Atmrtamkin na kuryat sa pa
papanarahanibharyah.*

Artinya:

”Adalah orang yang berkata mengakibatkan kesedihan orang lain, entahlah apakah menyanggupi agar selesainya kerjaan orang lain, akan tetapi dia berbohong orang yang demikian perilakunya tak akan takut dengan kawah neraka, bukanlah dia membuat celaka pada dirinya sendiri, sekalipun orang lain yang menaglami mala petaka itu singkatatnya janganlah mengucapkan hal yang demikian.”

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan yang terkandung didalam Tari *Baris Kekuwung* yang dilakukan di Desa Adat Sandakan, salah satunya adalah nilai kesetiaan dan *panca satya* yaitu lima macam kesetiaan yang terdiri dari: *Satya Hredaya* (setia pada kata hati), *Satya Mitra* (setia pada teman), *Satya Semaya* (setia pada janji), *Satya Laksana* (Setia Pada perbuatan), *Satya Wacana* (Setia Pada perkataan).

Tari *Baris Kekuwung* dapat dikatakan mengandung nilai kesetiaan karena pada awalnya tarian tersebut berupa kaul dari masyarakat agraris. Kalau air di sumber mata air di pura penataran plaga dapat mengalir sampai ke Desa Adat Sandakan maka akan di sambut (*pagpag*) dengan *sasolahan* (tarian) *Baris kekuwung*.(wawancara dengan Ida Bagus Aji Mangku yang merupakan *Pamangku* pura dalem/tetua di Desa adat Sandakan).

Dengan adanya janji inilah masyarakat samapai sekarang melaksanakan pementasan Tari *Baris Kekuwung* saat di laksanakan *Upacara Magpag toya*.

4) Nilai *Upacara dan Upakara*

Upacara ditinjau dari segi bahasa terdiri dari dua kata yaitu *Upa* berarti hubungan dan cara berasal dari kata *car* yang artinya gerakan. Jadi *upacara* adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan gerakan. Nilai *Upacara* yang terkandung dalam Tari *baris kekuwung* adalah merupakan suatu warisan leluhur yang patut kita lestarikan. Di sini terlihat ketika masyarakat mempersiapkan *upakara* dalam *Upacara Mapag Toya*, para *penglingsir* dan para *tukang banten* memberika pendidikan kepada para generasinya agar nantinya dalam pembuatan dan pada saat pementasannya diketahui secara berkesinambungan. Dengan demikian *upacara* adalah kegiatan yang dilakukan untuk

dilaksanakan berupa yadnya atau korban suci dengan sarana banten yang yang kemudian di sebut dengan upakara. Pada umumnya upakara lebih banyak berbetuk material namun pada dasarnya hanya berasal dari buah, bunga, api dan sebagainya. Seperti yang tertuang didalam kitab *Bhagawadgita* sebagai berikut:

*Patram puspam phalam toyam, Yome
bhaktya prayascehati
Tad aham
bhakyaupahrtam, Asnamiprayatat
manah*

Artinya

”Siapa pun yang mempersembahkan dengan ketulusan kepadaku, daun, bunga, buah-bahan, yang didasari oleh cinta kasih dan keluar dari hati yang suci maka akan aku terima.”

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa banyak sedikitnya persembahan yang kita persembahkan maka dapat diterima oleh Tuhan. bukan besar ataupun kecilnya yang dipakai ukuran. Melainkan yang memiliki patokan adalah sejauh mana ketulus ikhlasan yang mempersembahkan. hal itulah yang dilaksanakan oleh warga di Desa Adat Sandakan dalam melakukan karya atau kegiatan yadnya seperti

yang dilakukan Pada upacara *mapag Toya* dan mementaskan Tari *Baris Kekuwung*.

4. PENUTUP

4.1 Simpulan

Berdasarkan uraian diatas maka dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu sebagai berikut : Nilai estetis religius Tari *Baris Kekuwung* adalah sebagai Tari *Wali* yang dipentaskan pada saat berlangsungnya upacara Dewa Yadnya (*Mapag Toya*) yang bertempat di *Temuku Aya* Desa Adat Sandakan. Adapun busananya yang digunakan adalah menggunakan hiasan kepala *Kekuwung (sate Kekuwung)* dan menggunakan *Kalung Urutan*. Fungsi dari Tari *Baris Kekuwung* adalah sebagai sarana pelengkap upacara sebagaimana terdapat pada tari *Wali* secara umum. Juga sebagai sarana atau ucapan Syukur kehadapan Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu juga sebagai salah satu kegiatan yang menguji kesetiaan warga dalam meningkatkan rasa Bhakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Nilai-nilai

pendidikan yang terkandung di dalam Tari *Baris Kekuwung* adalah Nilai *Satya*, Nilai *Upacara* dan *Upakara* yang tujuannya untuk menunjukkan sikap *Satya Wacana* serta wujud dari *Sradha* dan *Bhakti* umat kepada Tuhan khususnya di Desa Adat Sandakan.

4.2 Saran

Berdasarkan hasil simpulan di atas, maka hal-hal yang dapat disarankan dalam penelitian ini beberapa hal sebagai berikut:

1. Kepada peneliti yang lain disarankan agar penelitian ini dapat dijadikan salah satu referensi untuk melakukan penelitian lanjutan terhadap tema ini dengan pendekatan dan persepektif yang berbeda. Dengan demikian, kajian terhadap tema ini akan semakin lengkap dan mendalam. Selain itu, juga terbuka peluang untuk menggunakan penelitian ini sebagai pijakan dalam mengkaji tradisi-tradisi lokal, baik di Bali maupun di Indonesia.

2. Kepada kalangan akademisi disarankan agar penelitian ini dapat dijadikan salah satu referensi untuk memperkaya pemahaman tentang konsep dan teori berkenaan dengan tradisi yang ada di Bali.
3. Kepada Pemerintah, baik Provinsi Bali maupun Kabupaten Badung disarankan agar menjadikan hasil penelitian ini sebagai salah satu rujukan untuk menyusun kebijakan terutama dalam pelestarian tradisi dan pembinaan keagamaan Hindu.

REFERENSI

- Aryatrohaedi, 1986. *Kepribadian Budaya Bangsa*. Jakarta: Pustakajaya.
- Bagus, I Gusti Ngurah. 1999. *Kebudayaan Bali*. Dalam Koentjaraningrat (ed), *Manusi dan Kebudayaan Di Indonesia* Jakarta : Djambatan.
- Bandem, I Made. 1983. *Eksplorasi Tari Bali*. Denpasar : Asti Denpasar.

Budha Gautama, I Wayan.
Dharma Caruban. 2004.
Surabaya : Paramita.

Dibia, I Wayan. 1999. *Selayang Pandang Seni Pertunjukan Bali*. Yogyakarta : Masyarakat Seni Indonesia dan artiline.

Kajeng, Nyoman, dkk. 1997. *Sarasamu ccaya dengan teks Bahasa Sanskerta dan Jawa Kuna*. Surabaya: Penerbit Paramita.

Sudarsana, I.B. Putu. *Upacara dewa Yadnya*. Denpasar Yayasan Dharma Sastra.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. 2009. Alfabeta. Bandung.

Surayin, Ida Ayu. 1992 . *Seri Upakara Yadnya*. Denpasar : Upada Sastra.